

BUKU PANDUAN MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA



KAAN
32

Direktorat
Kebudayaan

27

E

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



BUKU PANDUAN MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN ANGGARAN 1992 - 1993

DAFTAR ISI

	Daftar Isi	iii
	Kata Pengantar	v
	Sambutan-sambutan	vii
BAB I	Pendahuluan	1
BAB II	Sejarah Singkat dan Perkembangan Benteng Vredeburg	3
BAB III	Koleksi Museum Benteng Yogyakarta	7
	A. Koleksi Bangunan	7
	B. Koleksi Diorama	11
BAB IV	Penutup.....	40
	Lampiran-lampiran.	
	1. Peta Tataguna Tanah Benteng Vredeburg Tahun 1830	
	2. Peta Tataguna Tanah Benteng Vredeburg Tahun 1937.	
	3. Denah Tatapameran Museum Benteng Yogyakarta.	
	4. Peta Kota Yogyakarta.	

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Buku Panduan Museum Benteng Yogyakarta. Mudah-mudahan dengan tersusunnya buku ini dapat membantu museum dalam menyebar-luaskan informasi tentang koleksi-koleksi di Museum Benteng Yogyakarta.

Walaupun telah diusahakan sebaik-baiknya namun kami yakin masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam menyusun buku ini. Dalam kesempatan ini sangat mengharapkan kritik dan saran bagi penyempurnaan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Maret 1993

Penyusun

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

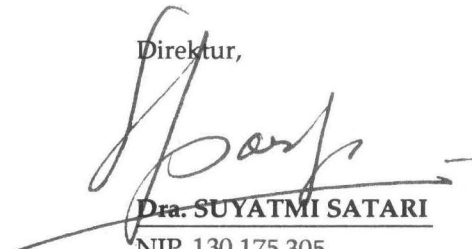
Penerbitan Buku Panduan Museum Benteng Yogyakarta ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan peranan museum sebagai tempat untuk memberikan informasi, di sini khususnya informasi tentang sejarah perjuangan rakyat Indonesia dan seluruh lapisan masyarakat utamanya dari D.I. Yogyakarta, baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, baik melalui jalan damai maupun melalui perjuangan fisik.

Informasi diberikan melalui pameran evokatif berupa diorama, sehingga para pengunjung dapat dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan.

Melalui buku petunjuk ini diharapkan dapat ditumbuhkan pengertian yang lebih mendalam tentang peranan D.I. Yogyakarta sepanjang sejarah, tentang semangat juangnya yang tak pernah padam.

Semoga para peneliti, generasi muda serta peminat sejarah dan budaya pada umumnya dapat mengambil manfaatnya dalam mengkaji bagian dari sejarah tanah air yang penting ini.

Direktur,



Dra. SUYATMI SATARI

NIP. 130 175 305

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira diterbitkannya Buku Petunjuk "Museum Benteng Yogyakarta" yang dapat diartikan sebagai upaya membantu pemerintah memasyarakatkan museum sebagai sumber informasi nilai-nilai luhur, khususnya museum Benteng Yogyakarta yang mengemban fungsi sebagai museum perjuangan nasional Bangsa Indonesia dengan misi utama sebagai pusat informasi dan pusat inspirasi semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Dengan diterbitkannya buku petunjuk ini diharapkan masyarakat lebih memahami arti dan manfaat museum sehingga museum menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat khususnya para pelajar dan mahasiswa karena museum merupakan sumber informasi tempat peninggalan benda-benda budaya dan sebagai obyek rekreasi/hiburan yang sehat.

Melalui penerbitan buku petunjuk ini diharapkan akan lebih meningkatkan rasa ingin tahu dari generasi muda Indonesia dalam mengenal dan menghayati budayanya dan akhirnya dapat menggairahkan semangat hidup yang mencerminkan norma-norma dan adat istiadat dalam hidup bermasyarakat sehingga tidak kehilangan jati diri karena terkikis oleh arus budaya asing.

Tanpa berpegang pada budayanya suatu bangsa akan kehilangan arah dan karenanya tidak akan pernah menjadi bangsa yang besar.

Sekain sambutan saya, terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



BAB I. PENDAHULUAN

Bangunan Bekas Benteng Vredeburg yang terletak di jalan A. Yani Yogyakarta, adalah merupakan bangunan bersejarah yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam hubungannya dengan sejarah Bangsa Indonesia.

Dalam rangka pemanfaatan bangunan tersebut dan sekaligus upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bangunan bekas Benteng Vredeburg itu almarhum Bapak *Prof. Dr. Nugroho Notosusanto* pada tanggal 5 November 1984 memberikan petunjuk sebagai berikut.

"Kita tidak akan memugar bekas Benteng Vredeburg untuk tujuan melestarikan simbol kekuasaan dan kejayaan kolonial Belanda.

Bekas Benteng Vredeburg dipugar dengan tujuan untuk dimanfaatkan bagi fungsi baru yang dapat memberikan informasi dan inspirasi perjuangan Nasional bagi generasi mendatang. Diharapkan komplek ini nantinya akan mengemban satu kesatuan fungsi yang jelas untuk mendukung misi dan sasaran yang khas sehubungan dengan nilai-nilai sejarah yang dikandung oleh kota Yogyakarta sebagai kota perjuangan nasional untuk memperoleh kemerdekaan.

Selanjutnya secara lebih nyata dan tegas almarhum Prof. Dr. Nugroho Notosusanto memberikan pengarahan pemanfaatan bekas Benteng Vredeburg ini sebagai *Museum Perjuangan Nasional* yang khas dan tidak ada duanya di Indonesia."

Sehubungan itu penataan dan pengembangan tata ruang bekas Benteng Vredeburg ini diarahkan agar dapat mengemban fungsi sebagai Museum Perjuangan Nasional Bangsa Indonesia dengan misi utama sebagai pusat informasi dan pusat inspirasi semangat perjuangan bangsa Indonesia. Untuk mencapai maksud dan sasaran tersebut dari tahun ke tahun telah dilakukan pemugaran terhadap bangunan-bangunan yang ada secara bertahap. Di samping itu agar sasaran utama sebagai pusat informasi dan pusat inspirasi semangat perjuangan bangsa Indonesia dapat terealisasi, maka secara bertahap dalam ruangan pada bangunan-bangunan di bekas Benteng Vredeburg dibuat adegan-adegan perjuangan dalam bentuk diorama (tiga dimensi). Adegan-adegan diorama yang menggambarkan peristiwa sejarah melalui bentuk miniatur tiga dimensi itu diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dan menimbulkan inspirasi muda mengikuti dan menghayati peristiwa sejarah perjuangan bangsanya.

Dari pemugaran bangunan yang sudah dilaksanakan dan 46 diorama yang sudah selesai diharapkan masyarakat dapat sedikit terobati keinginan tahunya akan hasil pembangunan Benteng Vredeburg.

Buku kecil ini yang merupakan buku Panduan Museum Perjuangan bekas Benteng Vredeburg disusun sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan.
- Bab II : Sejarah singkat perkembangan bangunan Benteng Vredeburg
- Bab III : Koleksi Museum Benteng Yogyakarta
 - A. Koleksi bangunan
 - B. Koleksi diorama
- Bab IV : Penutup
 - Daftar Bacaan.
 - Lampiran-lampiran.

Demikianlah semoga buku panduan ini dapat menjadi tuntunan dan panduan bagi pembaca dan pengunjung Museum Perjuangan Nasional bekas Benteng Vredeburg agar dapat lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

BAB II. SEJARAH SINGKAT DAN PERKEMBANGAN BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Sebuah benteng atau lebih dikenal masyarakat dengan istilah "Loji" terletak di jalan Jenderal Achmad Yani, berseberangan dengan Gedung Negara atau Gedung Agung bernama benteng Vredeburg Yogyakarta.

Di depan Benteng Vredeburg terhampar taman yang asri sehingga menambah keharmonisan suasana, dan bangunan monumen Serangan Umum 1 Maret yang dibangun di sisi depan nampak lebih menonjol dan tegar.

Bangunan Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan bangunan dari zaman kolonial yang dibangun oleh bangsa kita di bawah Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I pendiri kerajaan Mataram atau Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Luas site area monumen = 85.928 m² sedang luas bangunan keseluruhan = 21.336,67 m².

Sejak berdirinya Keraton Kasultanan Yogyakarta pada Tahun 1755 sebagai kelanjutan Perdamaian Gianti, perkembangan kehidupan keraton makin bertambah pesat.

Keperluan sarana transportasi makin meningkat pula, banyak jalur-jalur jalan dibangun pada tahun 1756 dibangun jalur penghubung antara Keraton Yogyakarta dengan Keraton Surakarta maupun Semarang. Sehingga Tugu Palputih merupakan symbol/tanda bahwa dari tugu atau pal tersebut dimulai jalur formal menuju istana Sultan bahkan sampai sekarang ini jalur tersebut masih mempunyai makna tersendiri yaitu adanya *poros simbolik - garis imajiner*.

Terhadap perkembangan Keraton Yogyakarta yang makin meningkat pihak Belanda yang sejak awal berkepentingan, juga makin menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih mapan. Mereka merasa harus selalu mengetahui perkembangan Keraton. Oleh karena kepentingan tersebut, pada tahun 1761 mereka membangun semacam barak-barak bangunan atau pos militernya di sebidang tanah dan disebut "Rustenburg", sebuah benteng untuk peristirahatan, yang terletak di arah depan Kraton Sultan di tepi jalan formal tersebut dan dengan dalih untuk menjaga keselamatan Sultan. Bangunan "Rustenburg" mula-mula sangat sederhana, tiang penopangnya batang pohon kelapa.

Menginjak tahun 1765 perkembangan Keraton makin pesat, tempat hunian yang dibatasi benteng Keraton tidak menampung lagi, sehingga terpaksa harus dibuat daerah hunian di luar benteng. Timbul pedusunan-pedusunan baru; selain dimaksudkan sebagai usaha untuk memperluas lingkup kawasan keraton juga dibentuk perangkat-perangkat desa yang makin luas jaringannya.

Akibatnya pihak Belanda makin merasa cemas terhadap perkembangan ini, mereka harus mempunyai sarana yang makin memadai.

Dalam usaha ini seorang arsitektur bangunan bernama Ir. Frans Haak merencanakan peningkatan bangunan "Rustenburg" tersebut menjadi sebuah benteng yang memadai baik dilihat dari segi fungsi dan penampilan fisiknya.

Dari segi fisik harus mampu untuk menghadapi serangan musuh, sedang fungsinya benteng merupakan wadah untuk kegiatan strategis politik dan keamanan dalam "membantu Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Pihak Belanda minta kepada Sultan untuk mewujudkan benteng mereka sesuai perencanaan Ir. Frans Haak.

Pembangunan benteng dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta dan karena sering terjadi perbedaan faham antara pihak Keraton dengan pihak Belanda akibatnya bantuan Kraton ditunda-tunda. Hal ini nampak pada proses pembangunan yang sangat lama, dari tahun 1765 selesai tahun 1788. Bangunan ini disebut dengan Benteng Vredeburg berarti benteng/tempat "perdamaian". Dilihat dari bentuk dan fasilitas yang ada di dalam benteng Vredeburg, fungsinya memang diperuntukkan menghadapi lingkungan Kraton dan mengetahui hubungan-hubungan ke luar. Di samping itu fungsi Benteng Vredeburg sebagai tempat untuk melindungi kepentingan keamanan politik Belanda di Yogyakarta. Mereka membangun gereja, sekolah, kantor pos, bank, kantor administrasi di dekat areal Benteng Vredeburg.

Bangunan Benteng Vredeburg bergaya Eropa (Yunani dan Belanda) berbentuk bujur sangkar, keempat sudutnya berupa seleka (bastion), menampung $\pm$ 500 orang. Dalam bangunan unsur-unsur lokal juga nampak karena dibangun oleh tenaga lokal atas biaya Kraton Yogyakarta, walaupun benteng ini dimanfaatkan pihak Belanda namun status pemilikan sampai saat ini tetap pada Kraton Yogyakarta.

Dalam periode selanjutnya tata guna bangunan Benteng Vredeburg mengalami beberapa fase antara lain sebagai berikut :

1. Antara tahun 1761 sampai dengan sekitar tahun 1830 an berfungsi sebagai benteng pertahanan.
 - a). Fungsi parit sebagai rintangan paling luar terhadap serangan musuh.
 - b). Anjungan berfungsi tempat untuk menembakkan meriam, sehingga konsentrasi meriam-meriam ditempatkan di ujung-ujung anjungan.
 - c). *Open Space* berfungsi tempat persiapan pasukan, upacara-upacara bahkan mungkin untuk latihan para prajurit.
 - d). Zone tengah didirikan bangunan-bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas tempat tinggal para prajurit dan perwiranya.
2. Antara tahun 1830 - 1945.

Dalam periode relatif lama ini fungsi Benteng Vredeburg mengalami perubahan-perubahan, baik akibat perkembangan situasi politik, situasi keamanan maupun teknologi. Sekitar tahun 1900 anjungan timur laut dibongkar, mungkin pada saat itu Belanda dapat menguasai situasi politik dan keamanan. Daerah sebelah utara dipandang aman dan pembangunan "*militair societeit*" dilakukan. Hal ini merupakan suatu usaha untuk meningkatkan fasilitas dan kenikmatan bagi para prajuritnya.

Karena situasi keamanan makin dapat dikuasai dan karena perkembangan teknologi fungsi Benteng Vredeburg sebagai tempat pertahanan terasa makin kurang relevan. Fasilitas-fasilitas bangunan lain mulai didirikan di luar tembok. Sisa-sisa ruangan terbuka di sebelah timur benteng dan sebelah barat dimanfaatkan sebagai fasilitas perumahan, fasilitas latihan, fasilitas olah raga.

- Fungsi parit, bukan sebagai bagian pertahanan lagi.
- Fungsi anjungan bukan tempat menembakkan meriam lagi, tetapi sebagai tempat rekreasi.
- Fungsi Jembatan karena kemajuan teknologi dan mobilitas "*jembatan kerek*" diganti jembatan sebagaimana sekarang ada.
- Fungsi Benteng Vredeburg bukan sebagai benteng pertahanan lagi tetapi berfungsi sebagai markas militer.

3. Periode tahun 1945 - 1977

Dalam periode ini, Benteng Vredeburg tidak banyak mengalami perubahan, terutama dalam segi fisik bangunan, meskipun sempat juga mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan ini terutama pada pola tata guna bangunan. Pada masa pendudukan Jepang Benteng Vredeburg digunakan untuk markas militer tentara pendudukan Jepang. Pada masa setelah proklamasi sebagai markas militer Republik Indonesia. Yaitu sebagai markas Batalion dan sarana pemukiman bagi para prajurit TNI.

Bangunan-bangunan di dalam dan di luar benteng banyak dialih fungsikan sebagai tempat tinggal/asrama.

4. Periode sesudah tahun 1977.

Di dalam rangka pelaksanaan pembangunan di segala bidang, baik dalam segi material dan pembangunan segi non material untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya fungsi komplek Benteng Vredeburg juga mengalami perubahan. Gagasan untuk memanfaatkan Benteng Vredeburg menjadi salah satu Pusat Informasi dan Pembangunan Budaya Nusantara dilakukan pada tanggal 9 Agustus 1980 di Jakarta. Bertempat di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah ditandatangani Piagam Perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Pihak Pertama dan Bapak Dr. Daoed Yoesoef Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai Pihak Kedua.

Sesuai piagam perjanjian tersebut di atas dan Surat SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX No. 359/HB/IV/85 tanggal 16 April 1985, antara lain disebutkan : "dijinkan diadakan perubahan-perubahan di dalam sesuai kebutuhan".

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab I bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta dipugar difungsikan sebagai museum.

Dalam pemugaran tersebut bentuk arsitektur luar tetap, tidak menghilangkan ciri-ciri khasnya; sedang perubahan dalam (interior) disesuaikan dengan fungsinya.

Untuk keperluan penyajian data bangunan (visualisasi) kepada para pengunjung sebagian parit atau jagang digali lagi ditampakkan. Penampakan bagian parit di sebelah barat depan pintu gerbang dilengkapi dengan jembatan. Tetapi berhubung data-data bangunan jembatan yang diperoleh dalam penelitian lapangan hanya ditemukan bentuk jembatan tahun 1900 an, maka yang dibangun juga jembatan yang pernah ada di sekitar tahun 1900 an, sebagaimana dapat dilihat sekarang. Tim peneliti arkeologi dari Fakultas Sastra UGM saat itu belum menemukan data jembatan sebelumnya. Pintu gerbang barat dan pintu gerbang timur dipugar sesuai aslinya. Tembok keliling dan beberapa anjungan juga dipugar sesuai aslinya.

Sebagai sebuah museum bangunan kompleks Benteng Vredenburg dipugar dan dibangun sesuai sarana dan fasilitas yang diperlukan, secara bertahap dilengkapi dengan ruang-ruang sebagai berikut:

- * Ruang pameran tetap.
- * Ruang pameran tidak tetap (temporer).
- * Ruang perpustakaan dan ruang baca.
- * Ruang bimbingan dan audiovisual.
- * Ruang penyimpanan koleksi (*storage*).
- * Ruang pengelola.
- * Ruang sarana penunjang dan pelayanan (toilet, penitipan barang dll.).

Di samping ruang-ruang dipugar dan difungsikan sebagai fasilitas sebuah museum juga dibangun sebuah panggung terbuka tempat mementaskan adegan-adegan sejarah perjuangan dan peristiwa-peristiwa heroik dalam bentuk drama, operette oleh kelompok pelajar maupun pemuda serta para seniman Yogyakarta.

Lahan-lahan yang masih terbuka diubah menjadi taman-taman sebagai penyejuk lingkungan, sehingga diharapkan para pengunjung museum selain dapat mencermati dan menghayati peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa, sesudah keluar ruang-ruang pameran dapat menikmati suasana tenang, sejuk dan asri sekalipun di tengah hiruk pikuknya kesibukan kota.

Museum Benteng Vredenburg dilengkapi koleksi-koleksi benda-benda bersejarah, foto-foto, lukisan-lukisan, dan diorama peristiwa sejarah perjuangan sejak masa kejayaan Sultan Agung yang memerintah di Mataram pada sekitar tahun 1613 - 1645 dari masa ke masa sampai masa perjuangan fisik untuk merebut dan mempertahankan proklamasi, masa-masa mengisi kemerdekaan dan sampai masa Orde Baru yang dengan semangat berusaha membangun negara di segala bidang.

Koleksi diorama tersebut ditargetkan sejumlah 93 (sembiliah puluh tiga) buah. Karena mengingat berbagai pertimbangan dan kondisi daya dukung pembangunan, saat ini baru dapat dilaksanakan 30 (tiga puluh) buah diorama yang dipamerkan dalam Ruang Diorama I, Ruang Diorama II dan Diorama III.

BAB III. KOLEKSI MUSEUM BEKAS BENTENG VREDEBURG

Secara garis besar koleksi Museum Bekas Benteng Vredeburg dapat dibedakan menjadi dua bagian.

- A. Koleksi di luar ruang pameran, yaitu berujud bangunan benteng.
- B. Koleksi di dalam ruang pameran yang terletak dalam bangunan benteng, yaitu diorama-diorama peristiwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang terjadi di Yogyakarta.

A. Koleksi Bangunan.

Koleksi di Ruang Pameran yaitu Bangunan Benteng Vredeburg. Sebagaimana dikemukakan di atas bangunan benteng direncanakan dan dibuat sesuai dengan politik Kompeni pada saat itu. Apabila kita masuk Kompleks Benteng Vredeburg dari sebelah barat, maka secara berturut-turut akan kita jumpai bangunan-bangunan sebagai berikut :

1. Selokan atau Parit

Selokan atau parit (*jagang*) dibuat dengan maksud sebagai rintangan yang paling luar terhadap serangan musuh. Parit dibuat sekeliling benteng. Namun dalam perkembangan tahun-tahun berikutnya di bidang kemiliteran telah berkembang teknologi yang lebih maju, sehingga fungsi parit sebagai pertahanan serangan musuh sudah tidak sesuai. Selanjutnya fungsi parit hanya sebagai sarana drainage saja.

2. Jembatan

Pada saat pembangunan benteng hubungan antara dalam dan luar benteng melalui jembatan (biasanya jembatan gantung yang dapat diangkat kalau tidak digunakan). Rencana pembuatan benteng ini mengikuti konsep symetri. Diduga mempunyai empat pintu keluar, boleh jadi juga dibuat empat buah jembatan. Namun menurut bekasnya hanya dibuat tiga buah jembatan (sebelah utara tidak dibuat), mungkin dipandang tidak perlu. Jembatan yang ada sekarang ini adalah jembatan yang dibuat kemudian, pada saat sistem dan teknologi bidang kemiliteran telah lebih maju, yaitu jembatan sudah dapat digunakan untuk lewat kendaraan-kendaraan berat. Jembatan gantung yang pernah dibuat, sampai kini belum didapat datanya maupun bekas-bekasnya secara konkrit.

3. Tembok Keliling

Sepanjang tembok dibuat anjungan, yang berfungsi sebagai tempat pertahanan, pengintaian, penempatan meriam-meriam serta senjata tangan para prajurit. Dari anjungan ini jarak pandang pengintaian dan jarak tembak akan lebih leluasa.

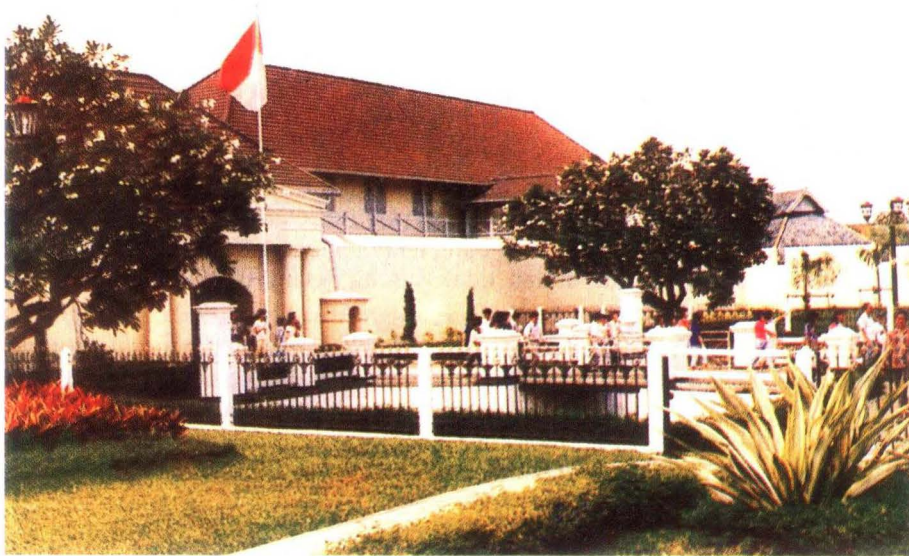
4. Pintu Gerbang

Untuk keluar-masuk dari dan ke dalam benteng melalui pintu-pintu gerbang. Pintu yang dibuat dari arah barat dan timur satu garis lurus, sehingga arus keluar-masuk benteng hanya dari arah timur-barat.

5. Bangunan-bangunan di dalam benteng.

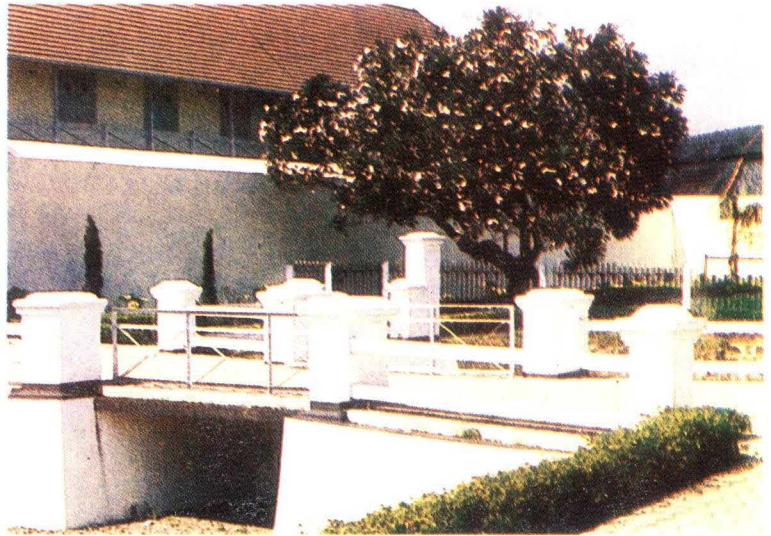
Bangunan-bangunan yang ada di dalam benteng berjumlah 21 buah, yang terdiri dari bentuk bangunan barak, bangsal dan lain-lain.

Bangunan-bangunan yang telah dipugar sampai sekarang 18 buah. Diantaranya ada tiga buah bangunan yang difungsikan sebagai ruang pameran diorama.



Gb 1. Pintu Gerbang depan sebelah barat.

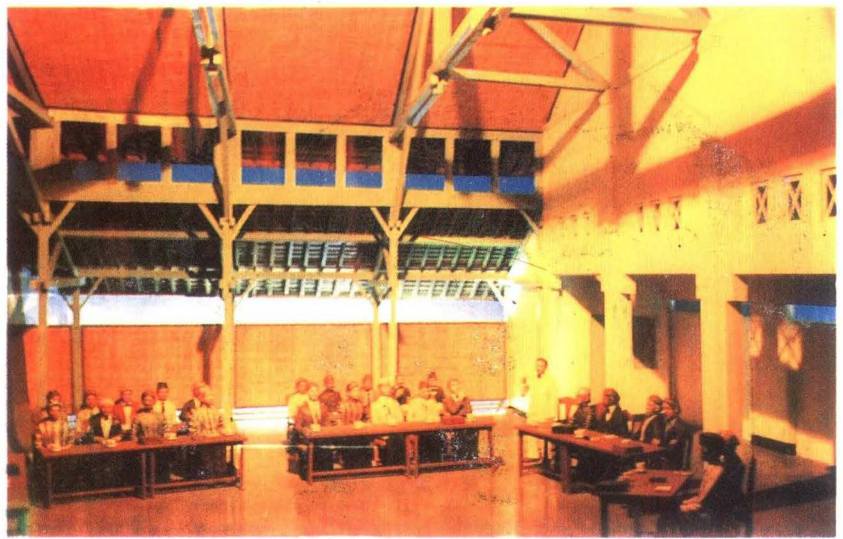
Gb 2. Sebagian Parit dan Jembatan dibangun lagi untuk kepentingan visualisasi kepada pengunjung.



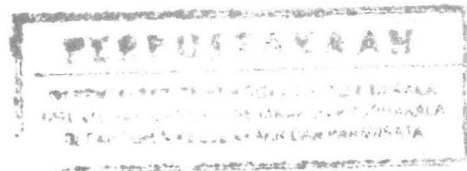
Gb 3. Bangunan Pengapit difungsikan sebagai ruang tamu VIP.



Diorama 1



Diorama 2



B. Koleksi Diorama

Dari 97 buah diorama yang direncanakan baru dapat disajikan 30 buah diorama, dimulai dari peristiwa "terjebaknya Pangeran Diponegoro" sampai tertembaknya pesawat Dakota VT. CLA".

1. PANGERAN DIPONEGORO TERJEBAK DI MEJA PERUNDINGAN DENGAN BELANDA DI MAGELANG

(Tanggal : 28 Maret 1830)

Lokasi : Kantor Karisidenan Kedu di Magelang.

Diskripsi :

Perlawanan gigih Pangeran Diponegoro beserta pengikut-pengikutnya menimbulkan kekesalan pihak Belanda, sehingga timbul niat untuk menjebak P. Diponegoro dkk. dengan dalih mengadakan perundingan.

Usul perundingan disetujui pihak P. Diponegoro. Perundingan antara pihak P. Diponegoro pengikut-pengikutnya a.l. : R. Basah Mertonegoro, Kyai Badarudin, R.M. Joned dll, dengan pihak Belanda yang dipimpin Jendral De Kock dibantu Kapten Roels sebagai juru bahasa gagal.

Akhirnya dengan cara yang licik P. Diponegoro beserta pengikutnya ditangkap dan diasingkan ke Menado, kemudian dipindah ke Ujungpandang sampai wafat tanggal 8 Januari 1855.

2. KONGGRES BOEDI OETOMO DI YOGYAKARTA

(Tanggal 3 s/d 5 Oktober 1908)

Lokasi : Ruang makan Kweekschool Jetis (sekarang
Sekolah Pendidikan Guru 1 Jalan A.M. Sangaji No. 38) Yogyakarta

Diskripsi :

*Boedi Oetomo lahir tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta. Konggres pertamanya di Yogyakarta dengan ketua penyelenggara dr. Wahidin Soedirohoesodo. Konggres dihadiri utusan-utusan dari seluruh Jawa kurang lebih sebanyak 300 orang. Hadir juga pejabat Belanda, Sri Paku Alam VII, para bangsawan, para bupati, dan para tumenggung.

Keputusan konggres ialah :

Pertama : Meningkatkan taraf bangsa di bidang sosial, ekonomi, teknik dan kebudayaan.

Kedua : Memilih dan menetapkan pengurus dengan ketua R.T. Tirtokoesoemo (Bupati Karanganyar) serta anggota pengurus para pegawai negeri dan pensiunan.

Ketiga : Menetapkan Yogyakarta sebagai pusat Perkumpulan B.O.



Diorama 3



Diorama 4

3. LAHIRNYA MUHAMMADIYAH

(Tanggal 18 Nopember 1912)

Lokasi : Kauman Gondomanan Yogyakarta

Diskripsi :

Berdirinya Muhammadiyah ada beberapa faktor. Banyak penyimpangan dan pencampur adukan ajaran dan pengamalan Islam dari tuntunan pokoknya, yaitu Al quran dan As Sunnah. Kehidupan pendidikan dan sosial masyarakat Islam masih banyak yang memprihatinkan, akibat diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Atas dasar hal tersebut tokoh-tokoh Ulama Islam yang dipelopori oleh Kyai Haji Achmad Dahlan, mengusahakan adanya Tajdid, yaitu pembaruan pengamalan kehidupan Islam di Indonesia yang dikembalikan pada kemurnian sumber aslinya.

Tanggal 18 Nopember 1912 atau bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 H, lahirlah Muhammadiyah yang diketuai KHA Dahlan dan sekretarisnya K.H. Abdullah Siraj. Selain mengembalikan kemurnian agama Islam, juga mengadakan pembaruan pendidikan Islam agar ada keseimbangan pembinaan intelektual dan rohaniyah. Di bidang sosial banyak didirikan rumah sakit, panti asuhan dan panti jompo.

4. PEMOGOKAN KAUM BURUH DI PABRIK GULA SEKITAR YOGYAKARTA

(Tanggal 20 Agustus 1920)

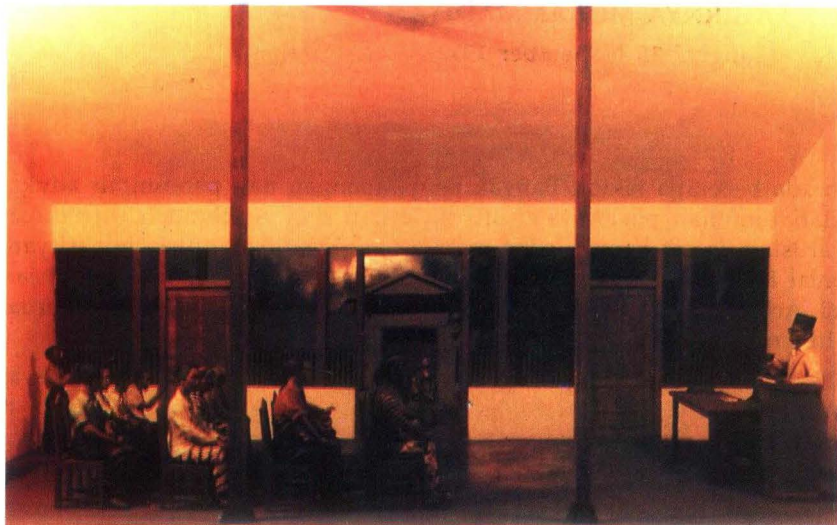
Lokasi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Diskripsi :

Awal abad XX buruh pabrik gula dan petani-petani pemilik sawah yang ditanami tebu nasibnya sangat menderita, karena upah dan sewa tanah sangat rendah.

Demi membela nasib buruh, R.M. Soerjopranoto pada tahun 1917 memelopori berdirinya sarekat buruh pabrik yang diberi nama *PERSONEEL FABRIEKS BOND* (PFB) yang beranggotakan 30.000 orang. Yang terpilih sebagai ketua PFB adalah R.M. Suryopranoto. PFB bertujuan memperbaiki nasib kaum buruh. Dalam mengajukan tuntutan PFB mendapat dukungan dari Central Sarikat Islam, karena R.M. Suryopranoto juga menjadi anggota pengurus Central Sarikat Islam tersebut. Tuntutan tidak mendapat tanggapan dari Pengusaha Pabrik Gula sehingga, sekalipun ada larangan pemogokan oleh pemerintah Hindia Belanda, PFB yang dipimpin oleh R.M. Suryopranoto mengadakan aksi pemogokan untuk menuntut kenaikan upah.

Berkat kegigihan perjuangan mereka, maka pihak penguasa pabrik gula menaikkan 50% dari upah semula.



Diorama 5



Diorama 6

5. BERDIRINYA TAMAN SISWA

(Tanggal 3 Juli 1922)

Lokasi : Jalan Tanjung No. 32 (sekarang Jalan Gajah Mada No. 32) Yogyakarta

Diskripsi :

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak memuaskan sebagian besar bangsa Indonesia. Seperti halnya KHA. Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah maka Ki Hajar Dewantara yang tidak setuju terhadap sistem pendidikan kolonial ingin menciptakan sistem pendidikan baru, dan kemudian mendirikan *National Onderwijs Institut Taman Siswa*, dengan sistem among. Pada tahun 1930 disebut Perguruan Nasional Taman Siswa. Untuk mengelola pendidikan ini dibentuk *Hoofdraad* atau Majelis Luhur.

Sistem Among mendasarkan pada dua landasan :

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk mewujudkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin, sehingga dapat hidup mandiri.
2. Kodrat alam, sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan cepat dan baik.

6. KONGGRES JONG JAVA DI YOGYAKARTA

(Tanggal 25 - 31 Desember 1928)

Lokasi : Dalem Joyodipuran jalan Kintelan (sekarang
Dalem Joyodipuran jalan Brigjen Katamso) No. 23 Yogyakarta

Diskripsi :

Tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta lahir perkumpulan Pemuda Indonesia dengan nama Tri Koro Dharmo. Anggotanya murid-murid sekolah menengah asal seluruh Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Madura). Tujuannya mendidik calon-calon pemuda nasional dan membina rasa cinta bangsa dan tanah air.

Tanggal 12 Juni 1918 dalam konggresnya di Solo, Tri Koro Dharmo diubah namanya menjadi Jong Java. Dengan perubahan ini diharapkan dapat menggalang lingkup budaya Jawa Raya (termasuk Sunda, Madura dan Bali) serta menghindari kesan Jawa sentris. Aktivitas Jong Java terutama meliputi bidang kebudayaan, pendidikan dan olah raga. Dalam konggres Jong di Dalem Joyodipuran Yogyakarta tanggal 23 - 31 Desember 1928, diputuskan untuk melakukan fusi dengan organisasi pemuda lain yang sebangsa dan setanah air Indonesia, sebagai realisasi Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.



Diorama 7



Diorama 8

7. KONGGRES PEREMPUAN INDONESIA I

(Tanggal 22 - 25 Desember 1928)

Lokasi : Dalem Joyodipuran, Jl. Kintelan (sekarang Jl. Brigjen Katamso) 23 Yogyakarta

Diskripsi :

Sejalan dengan timbulnya pergerakan nasional di Indonesia, timbul pula organisasi-organisasi wanita. Pada tanggal 22 s/d 25 Desember 1928, organisasi-organisasi wanita ini mengadakan konggres pertama di kota Yogyakarta dan melahirkan organisasi yang bersifat nasional, yaitu Perserikatan Perempuan Indonesia. Konggres mendapat dukungan, simpati dan dihadiri oleh organisasi Pergerakan nasional yang lain. Tujuan diadakan konggres adalah membahas usaha mempersatukan cita-cita pergerakan wanita Indonesia dan memajukan kaum wanita pada umumnya. Keputusan konggres tersebut ialah :

1. Mendirikan organisasi federasi kaum wanita Indonesia dengan nama Perserikatan Perempuan Indonesia dan berpusat di Yogyakarta.
2. Menyusun pengurus Persatuan Perempuan Indonesia yang diketuai Ny. R.A. Soekonto.
3. Menyelenggarakan penerbitan, bea siswa dan mencegah perkawinan anak-anak.

8. PENOBATAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX

(Tanggal 18 Maret 1940)

Lokasi : Sitihiinggil Kraton Yogyakarta

Diskripsi :

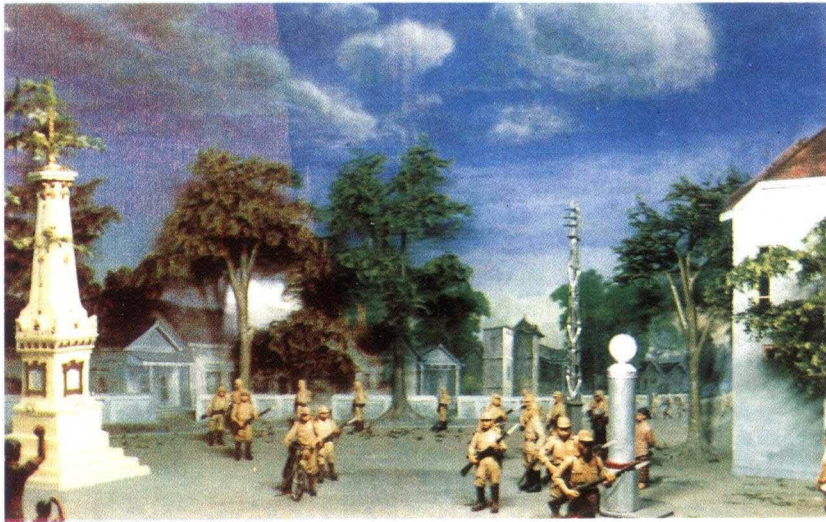
Upacara penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tanggal 18 Maret 1940 hari Senin Pon 8 Sapar tahun Jawa Dal 1817.

Gubernur Belanda Dr. Lucien Adam atas nama pemerintah Hindia Belanda melakukan dua kali penobatan sekaligus.

Pertama : Menobatkan GRM Dorojatun sebagai Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Sudibya Raja Putra Narendra Mataram. Kedudukannya sebagai Putra Mahkota Kasultanan Yogyakarta.

Kedua : Putra Mahkota Kasultanan Yogyakarta dinobatkan menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar : Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Kaping IX.

Dalam pidatonya yang pertama kali setelah dinobatkan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan akan tetap melestarikan kebudayaan Timur dan akan melaksanakan pemerintahan demi nusa dan bangsa.



Diorama 9



Diorama 10

9. MASUKNYA JEPANG DI YOGYAKARTA

(Tanggal 6 Maret 1942)

Lokasi : Tugu Jetis Yogyakarta

Diskripsi :

Pemerintah Hindia Belanda secara resmi menyerah tanpa syarat kepada Jepang dalam perjanjian Kalijati.

Tanggal 6 Maret 1942 Jepang dengan menggunakan truk militer, sepeda dan jalan kaki, memasuki Yogyakarta dari arah Jl. Solo, sampai perempatan Tugu Jetis belok ke selatan, melalui Malioboro menuju gedung Gubernement (sekarang Gedung Agung). Dalam perjalanan untuk menarik simpati masyarakat Yogyakarta, serdadu Jepang menyerukan "Nippon dan Indonesia sama-sama". Juga mengumandangkan lagu Indonesia Raya, dan secara demonstratif menusuk gambar Ratu Belanda dengan bayonet (sangkur). Daya tarik ini untuk mengelabui Masyarakat Yogyakarta terpicat/simpat, maka dengan mudah Jepang masuk Yogyakarta.

10. LATIHAN KEMILITERAN PETA/HEIHO/ANAK-ANAK SEKOLAH/ SEINENDAN/KEIBODAN

(Tahun 1942 - 1945)

Lokasi : BumiJo (sekarang Jl. Tentara Pelajar), depan SMA Yayasan 17 Yogyakarta

Diskripsi :

Setelah beberapa bulan di Indonesia, Jepang menerapkan pemerintahan militer. Masyarakat dipaksa untuk latihan militer. Sifat militer melalui pendidikan sudah dibiasakan sejak Sekolah Rakyat (sekarang SD) dengan cara senam atau taiso dan latihan baris berbaris.

Pemuda yang diberi tugas untuk melatih, diberi latihan lebih dahulu Di Pusat Latihan Pemuda (Seinen Kuurensyo). Mereka biasanya diambil dari berbagai kelompok pandu dan dididik selama 11/2 (satu setengah) bulan untuk menghidupkan semangat satria. Latihan dititik beratkan di bidang kemiliteran. Pelatih ini kemudian disebarkan ke seluruh daerah. Pemuda yang berumur antara 15 - 20 tahun digolongkan Seinendan, sedang yang berumur 20 - 35 tahun digolongkan keibodan, mendapat latihan lebih berat.



Diorama 11



Diorama 12

11. PENDERITAAN PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

(Tahun 1942 - 1945)

Lokasi : Lapangan Udara Gading Gunung Kidul Yogyakarta

Diskripsi :

Setelah kedudukan Jepang di Indonesia semakin kuat, maka pemerintah militer Jepang mulai melakukan pelbagai tindak kekerasan. Hal itu sangat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Politik militer Jepang sangat terasa pengaruhnya bagi jiwa pemuda seluruh masyarakat. Lebih-lebih setelah di daerah-daerah dibentuk Panitia Pengerahan Romusha. Nasib rakyat desa makin berat dan menderita. Hal ini nampak jelas sekali waktu tentara Jepang memerintahkan rakyat Gunung Kidul untuk memperbaiki kembali lapangan terbang Gading. Perintah kerja paksa disertai kekerasan tangan besi, pada hal rakyat kekurangan makan sehingga banyak rakyat yang menderita penyakit busung lapar (HO).

12. SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX MEMIMPIN RAPAT DALAM RANGKA DUKUNGAN TERHADAP PROKLAMASI

(Tanggal 19 Agustus 1945)

Lokasi : Gedung Wilis Kepatihan Yogyakarta

Diskripsi :

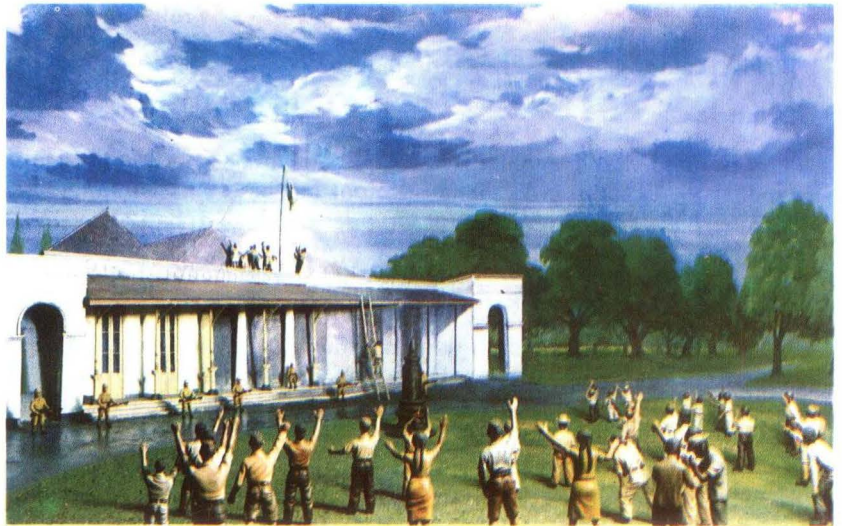
Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan baru tersebar luas di seluruh daerah Yogyakarta, pada tanggal 19 Agustus 1945 setelah dimuat bersama teks Undang-Undang Dasar 1945 dalam Harian Sinar Matahari. Hal ini membuat perasaan puas dan lega di hati masyarakat Yogyakarta.

Pada hari itu juga Sri Sultan Hamengku Buwono IX menunjukkan sikap tegas mendukung proklamasi, dengan melaksanakan dua hal yang bersamaan.

1. Mengirim telegram dukungan berdirinya Negara Republik Indonesia dan ucapan selamat kepada Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas terpilihnya menjadi Presiden dan Wakil Presiden.
2. Untuk mencegah timbulnya kemungkinan-kemungkinan negatif, dikumpulkan pemuda dari berbagai kelompok dan diberi pengarahan, yang isinya untuk bersyukur dan bergembira, tetapi harus membatasi diri agar tidak merugikan, serta diminta menjaga keamanan di daerah masing-masing.



Diorama 13



Diorama 14

13. PENGUASAAN MEDIA MASSA DENGAN PEREBUTAN PERCETAKAN HARIAN SINAR MATAHARI DI SELATAN HOTEL GARUDA

(Tanggal 17 Agustus 1945)

Lokasi : Sebelah Selatan Hotel Garuda Yogyakarta

Diskripsi :

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 12.00 siang berita tentang proklamasi diterima oleh Kantor Berita Domei cabang Yogyakarta. Semula berita proklamasi yang sangat penting dan menggembirakan itu akan segera disiarkan kepada masyarakat, tetapi dicegah oleh (Polisi Militer) GUN SHAI KANBU. Karena berita tersebut telah diterima oleh petugas, markonis dan para wartawan Kantor Berita Domei yang terdiri dari bangsa Indonesia dan berjiwa nasionalis, secara sembunyi-sembunyi dan dari mulut ke mulut, akhirnya dapat disebar luaskan.

Para pemuda, pelajar setelah mendengar berita Proklamasi tidak tinggal diam. Dengan semangat yang membara dapat melumpuhkan dan menghancurkan mental para serdadu Jepang. Bersama dengan pejuang-pejuang Pers yang dipimpin oleh Samawi dan Sumantoro melucuti dan merebut peralatan percetakan Harian Sinar Matahari yang berada di selatan Hotel Garuda.

14. PENURUNAN BENDERA HINOMARU DAN PENGIBARAN BENDERA SANG MERAH PUTIH DI GEDUNG COKAN KANTAI (GEDUNG AGUNG)

(Tanggal 21 September 1945)

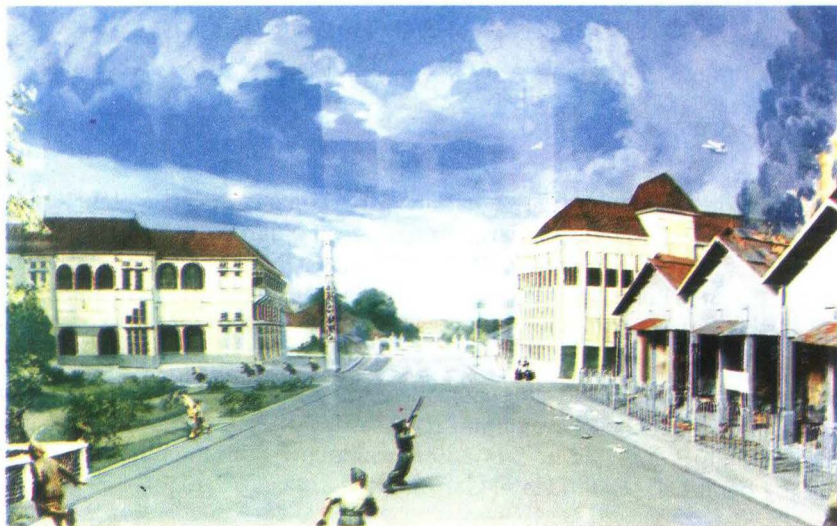
Lokasi : Gedung Cokan Kantai (Gedung Kepresidenan) sekarang disebut Gedung Agung,
Jl. Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Diskripsi :

Proklamasi 17 Agustus 1945 yang dikumandangkan di Jakarta, disambut dengan penuh semangat di Yogyakarta.

Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 5 September 1945 diikuti oleh gerakan massa, pemuda, pejuang, dll.

Pada tanggal 21 September 1945 massa pemuda pejuang bergerak dengan penuh semangat menurunkan bendera Hinomaru di Balai Mataram dan diganti dengan Sang Saka Merah Putih. Sekalipun barisan massa dapat dibubarkan bala tentara Jepang tanpa pertumpahan darah, namun siang harinya sekitar pukul 12.00 mereka berkumpul lagi, menuju gedung Cokan Kantai dengan maksud sama, yaitu menurunkan bendera Hinomaru diganti Sang Merah Putih. Para pemuda dengan gagah berani menembus penjagaan tentara Jepang naik ke atap, mereka antara lain pemuda Supardi, Sutan Ilyas, Rusli, Siti Aisiyah dan Slamet (Kapten purn. POLRI).



Diorama 15



Diorama 16

15. PEMBOMAN BALAI MATARAM, RRI OLEH SEKUTU

(Tanggal 25 dan 27 Nopember 1945)

Lokasi : Sekitar gedung BNI 1946, Senisono, Museum Sonobudoyo.

Diskripsi :

Untuk menghentikan kegiatan siaran Radio Republik Indonesia yang selalu menyiarkan dorongan semangat, informasi-informasi yang mendukung para pemuda pejuang, pihak Sekutu menjadi berang dan marah ingin membungkam siaran radio tersebut.

Oleh karena itu pada tanggal 25 dan 27 Nopember 1945 stasiun Radio yang diperkirakan di gedung Javaasche Bank (sekarang BNI 1946) harus dihancurkan. Sarana lain untuk berkumpulnya para pejuang-pejuang yaitu Balai Mataram (di depan Senisono sekarang) juga harus dimusnahkan. Sekutu melakukan pemboman tanggal 25 Nopember 1945, walaupun Balai Mataram sudah rata dengan tanah tetapi siaran radio para pejuang kita masih tetap mengudara. Kemudian kemarahan mereka lampiaskan dengan melakukan pemboman kedua pada tanggal 27 Nopember 1945. Gedung berlantai dua yang diperkirakan menjadi tempat pemancar siaran radio mereka bom. Salah satu bom mereka salah sasaran, menghancurkan Pendopo Museum Sonobudoyo.

16. PERTEMPURAN KOTA BARU

(Tanggal 7 Oktober 1945)

Lokasi : Kotabaru dan sekitarnya (Yogyakarta)

Diskripsi :

Pada tanggal 6 Oktober 1945 mulai pukul 19.00 sampai 03.00 pagi terjadilah usaha-usaha untuk mengadakan perlucutan senjata Jepang di Masai Butai Kotabaru Yogyakarta oleh Mohamad Saleh, R P. Soedarsono, Sundjojo dan Bardosono dengan cara perundingan. Tetapi usaha ini gagal. Akhirnya pada tanggal 7 Oktober 1945 para pejuang terdiri dari BKR, Polisi Istimewa dan rakyat menyerang Masai Butai di Kotabaru Yogyakarta dengan menggunakan senjata bambu runcing, pedang, keris dan senjata api ringan. Dalam pertempuran itu mereka berhasil menguasai dan merebut senjata Jepang di Masai Butai Kotabaru Yogyakarta.



Diorama 17



Diorama 18

17. PEREBUTAN SENJATA JEPANG OLEH POLISI ISTIMEWA, PEMUDA DAN MASSA RAKYAT

(Tanggal 23 September 1945)

Lokasi : Gayam, Yogyakarta.

Diskripsi :

Pada tanggal 23 September 1945, tentara Jepang secara diam-diam berhasil melucuti senjata kesatuan Polisi Istimewa di Gayam. Selanjutnya pada hari itu juga pukul 21.00 Polisi Istimewa dibawah pimpinan Oni Sastroatmodjo beserta massa rakyat dan pemuda yang jumlahnya ribuan bergerak mengadakan aksi perebutan senjata di markas Jepang di Gayam.

Aksi tersebut berhasil dengan baik tanpa menimbulkan perlawanan dan pertumpahan darah. Akhirnya dengan secara damai permintaan Polisi Istimewa, rakyat dan pemuda itu dapat dikabulkan dan senjata diserahkan kembali kepada Polisi Istimewa.

18. PENGANGKUTAN EKS TAHANAN WARGA NEGARA BELANDA DAN TENTARA JEPANG

(Tanggal 28 April 1946)

Lokasi : Stasiun Tugu Yogyakarta.

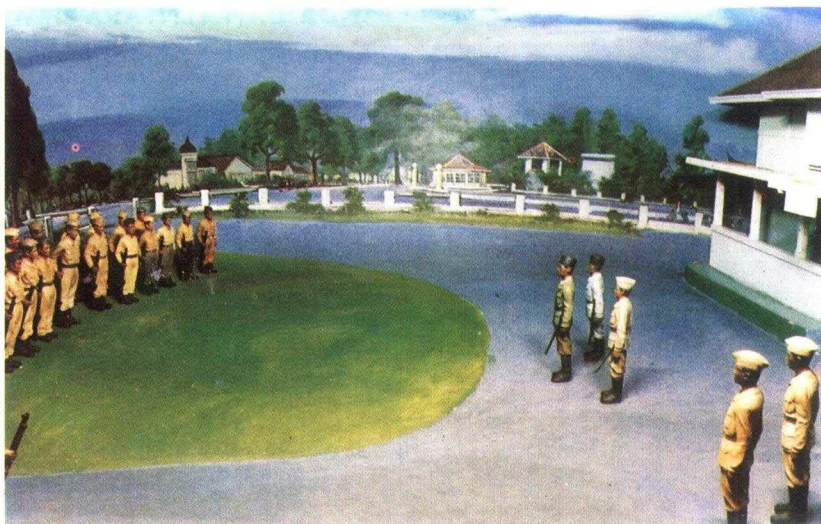
Diskripsi :

Pada tanggal 28 April 1946 Tentara Rakyat Indonesia mengemban tugas Internasional untuk mengamankan dan mengawal para tawanan serdadu Jepang yang akan dipulangkan ke negerinya. Kurang lebih 550 orang tawanan Belanda dan tawanan Jepang diangkut dengan kereta api istimewa dari stasiun Tugu Yogyakarta ke Jakarta.

Ini merupakan pengangkutan pertama sejak tercapainya persetujuan dengan Markas Besar sekutu dan sekaligus menunjukkan iktikad baik pemerintah Republik Indonesia dalam melaksanakan kewajiban internasional.



Diorama 19



Diorama 20

19. KEGIATAN MILITER AKADEMI DI YOGYAKARTA

Bulan April 1946

Lokasi : SMA BOPKRI I, Yogyakarta.

Diskripsi :

Panglima Besar Soedirman sedang memeriksa barisan Kadet Militer Akademi dalam rangka upacara peringatan setengah tahun berdirinya Militer Akademi. Untuk meningkatkan profesionalisme para prajurit, maka pada tanggal 31 Oktober 1945 atas prakarsa Kepala Staf Tentara Keamanan Rakyat Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo didirikanlah lembaga pendidikan yang disebut Militer Akademi di Yogyakarta. Militer Akademi ini mengambil tempat di *Christelijke Mulo*, sekarang SMA BOPKRI I Kotabaru Yogyakarta. Direktur pertama dijabat oleh Jenderal Mayor RMA. Soewardi dan wakilnya ialah Kolonel Samidjo. Tenaga-tenaga instrukturnya antara lain Kapten Ismail, Kapten Setiadji, Kapten Sukirdjan, Kapten Moch Noer dan Kapten Soekatno.

20. PEMBENTUKAN TENTARA KEAMANAN RAKYAT

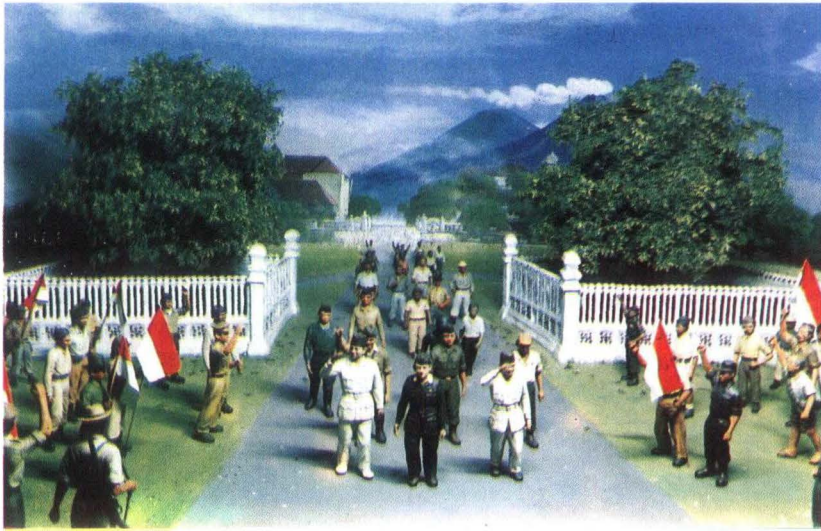
(Tanggal 5 Oktober 1945)

Lokasi : Jln. Jenderal Sudirman 47, Yogyakarta (sekarang Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama).

Diskripsi :

Pada tanggal 5 Oktober 1945 melalui siaran radio dan surat-surat kabar pemerintah mengeluarkan suatu dekrit yang disebut Maklumat Pemerintah yang berbunyi "Untuk memperkuat perasaan keamanan umum maka diadakan satu "Tentara Keamanan Rakyat".

Maklumat itu ditanda tangani oleh Presiden Soekarno dan sebagai pemimpin tertinggi TKR ditunjuk Supriyadi sedang Kepala Staf Umum ditunjuk Oerip Soemohardjo.



Diorama 21



Diorama 22

21. KONGGRES PEMUDA DI YOGYAKARTA

(Tanggal 10 November 1945)

Lokasi : Alun-alun Utara Yogyakarta.

Diskripsi :

Pada tanggal 10 November 1945 Badan-badan perjuangan yang dibentuk di luar BKR mengadakan Konggres Pemuda Indonesia di Balai Mataram (sekarang Senisono). Pembukaan Konggres ini dilakukan oleh Bung Karno dan diselenggarakan di Alun-alun Utara Yogyakarta. Selanjutnya konggres dipimpin oleh Chaerul Saleh dan dihadiri 332 utusan dari 30 organisasi pemuda.

Sebagai realisasi keputusan konggres pada tanggal 24 - 25 November 1945 di Yogyakarta dibentuk Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Indonesia Yogyakarta yang diketuai oleh BRM. Hertog, dengan wakilnya Darwis Tamin.

22. PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA HIJRAH KE YOGYAKARTA

(Tanggal 4 Januari 1946)

Lokasi : Stasiun Tugu Yogyakarta.

Diskripsi :

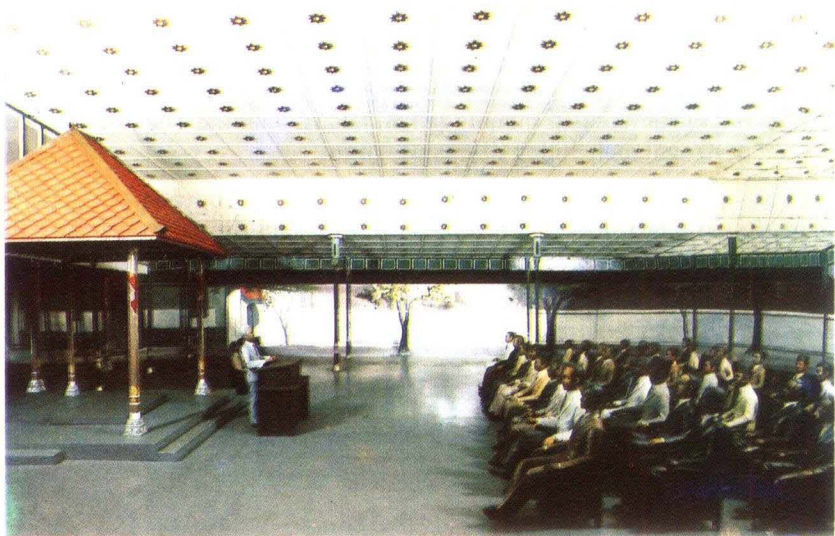
Mengingat situasi Ibu kota semakin memburuk maka pada tanggal 4 Januari 1946 Presiden, Wakil Presiden dan rombongan meninggalkan Jakarta menuju Yogyakarta. Setibanya di Yogyakarta rombongan disambut hangat oleh Sultan di stasiun Tugu.

Dengan hijrahnya pusat pemerintah RI ke Yogyakarta, departemen-departemen dan lembaga-lembaga yang terkait secara berangsur-angsur ikut dipindahkan. Situasi awal Yogyakarta sebagai ibukota republik masih kurang teratur. Namun demikian semangat juang para pemimpin pada waktu itu masih berkobar-kobar.

Sedang untuk sementara Perdana Menteri Syahrir masih tetap tinggal di Jakarta.



Diorama 23



Diorama 24

**23. KEGIATAN PEMUDA, PELAJAR, MOBPEL, GAPI,
IPI, T P PADA MASA REVOLUSI,
(Tahun 1946)**

Lokasi : Yogyakarta

Diskripsi :

Dalam rangka mempertahankan negara Republik Indonesia para pemuda dan pelajar tidak ketinggalan ikut aktif ambil bagian. Para pemuda dan pelajar di Yogyakarta juga tidak ketinggalan ikut berjuang membela negara. Pada masa revolusi, para pemuda dan pelajar yang tergabung dalam GAPI (Gabungan Pemuda Indonesia), MOBPEL (Mobilisasi Pelajar Indonesia), IPI (Ikatan Pelajar Indonesia), TP (Tentara Pelajar) serta organisasi lainnya terlihat sedang mengadakan latihan kemiliteran. Latihan itu dimaksudkan sebagai persiapan menghadapi musuh apabila sewaktu-waktu datang ingin menjajah kembali.

**24. HARI JADI BERDIRINYA UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
(Tanggal 19 Desember 1949)**

Lokasi : Sitinggil, Yogyakarta

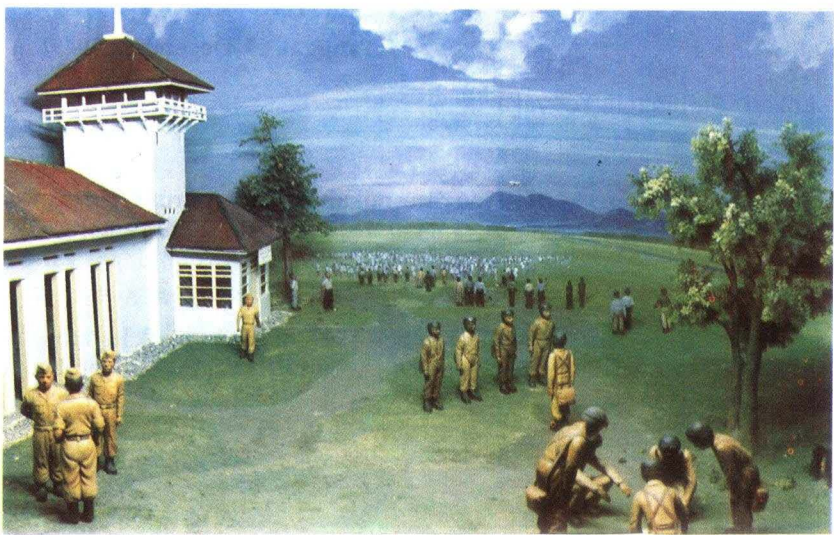
Diskripsi :

Pada tanggal 3 Maret 1946 diresmikan Balai Perguruan Tinggi Gajah mada di Yogyakarta. Selanjutnya berdasarkan PP No. 23 tanggal 16 Desember 1949 tentang "Peraturan Sementara Penggabungan Perguruan Tinggi menjadi Universiteit", maka perguruan tinggi yang ada di Solo, Klaten dan Yogyakarta digabungkan menjadi Universiteit Negeri Gajah Mada yang berkedudukan di Yogyakarta.

Dan pada tanggal 19 Desember 1949 di Sitinggil keraton Yogyakarta diresmikan Universiteit Negeri Gajah Mada dengan Prof. Dr. A. Sarjito sebagai Presiden Universiteit yang pertama. Pada hari itu juga ditetapkan Senat Universiteit Negeri Gajah Mada yang diketuai oleh Prof. Dr. A. Sarjito dan Prof. Mr. Drs. Notonagoro sebagai sekretaris. Sedang Dewan Kurator diketuai oleh Sri Paduka Paku Alam VIII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX ditetapkan sebagai Ketua Kehormatan.



Diorama 25



Diorama 26

25. PALANG MERAH INDONESIA

(Tanggal 17 Desember 1945)

Lokasi : Yogyakarta.

Diskripsi :

Dalam upaya menanggulangi masalah kemanusiaan dalam perjuangan membela kemerdekaan khususnya para korban pertempuran, maka dibentuklah Palang Merah Indonesia. Usaha-usaha untuk membentuk PMI dimulai tanggal 3 September 1945. Dan pada tanggal 17 September 1945 terbentuklah Pengurus Besar PMI yang diketuai oleh Drs. Moh Hatta dan sebagai Ketua Pengurus Harian ditunjuk Dr. Buntaran Martoatmodjo.

Rakyat Yogyakarta pada waktu peristiwa pertempuran Kotabaru tanggal 7 Oktober 1945 banyak yang menjadi korban. Berkat pertolongan PMI telah sedikit dikurangi penderitaannya. Selanjutnya dalam usaha untuk memperoleh obat-obatan dan peralatan kesehatan lainnya, PMI telah mengadakan hubungan dengan maksud memperoleh bantuan dari Palang Merah Internasional.

26. PEMBENTUKAN TRI ANGKATAN UDARA DAN PEMBANGUNAN KEMBALI PESAWAT UDARA

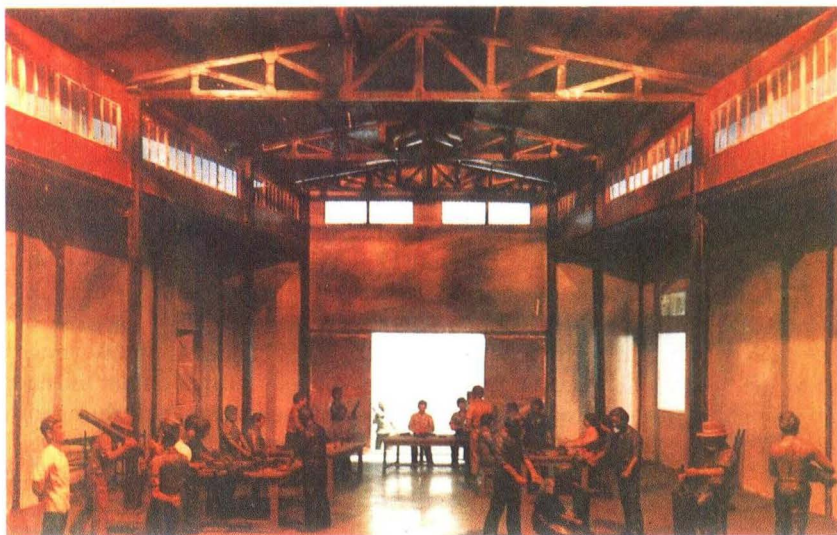
(Tanggal 9 April 1946)

Lokasi : Pangkalan Udara Maguwo (Lanuma Adisucipto, sekarang).

Diskripsi :

Berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 6.SD/1946, pada tanggal 9 April 1946 dibentuk TRI Angkatan Udara.

Sebagai kepala Staf dijabat oleh Komodor Udara Suryadi Suryadarma, Wakil Kepala Staf I dijabat oleh Komodor Udara R. Sukarman Martokusumo dan Wakil Kepala Staf II dipercayakan kepada Komodor Muda Udara A. Adisucipto. Setelah diresmikan TRI Angkatan Udara maka dengan segala kemampuan TNI AU berhasil mengemban tugas untuk membela negara Republik Indonesia. Dalam rangka menjalankan tugas negara dan perjuangan bangsa pada tanggal 23 Juli 1946 dilakukan penerbangan dari Yogyakarta ke Jakarta oleh Komodor Muda Udara Adisucipto bersama dengan Staf TRI Angkatan Udara dan Mayor Jenderal Sudibyo menggunakan sebuah pesawat peninggalan Jepang. Kehadiran mereka di Jakarta adalah untuk melakukan perundingan mengenai tawanan perang Sekutu.



Diorama 27



Diorama 28

27. KEGIATAN DI PABRIK SENJATA DEMAKIJO YOGYAKARTA (Tahun 1946)

Lokasi : Demakijo, Yogyakarta.

Diskripsi :

Pada masa revolusi fisik, bekas pabrik gula di Demakijo dipergunakan sebagai pabrik senjata oleh pemerintah Republik Indonesia. Pabrik senjata itu merupakan pindahan dari pabrik senjata di Bandung. Pabrik itu hanya berjalan dari tahun 1946 hingga tahun 1948.

Di dalam pabrik itu diperkirakan terdapat 1.000 orang pekerja. Jenis Senjata yang dihasilkan antara lain pistol, granat gombyok, mortir dan sten gun. Pemimpin pabrik pada waktu itu dijabat oleh Mayor Ariyo Damar dari SAD IV dan pemimpin laboratorium dijabat oleh Letnan Barnas dan dibantu antara lain oleh Ir. H. Johannes.

28. GERAKAN SENIMAN DALAM REVOLUSI (Tahun 1946)

Lokasi : Yogyakarta.

Diskripsi :

Pada awal kemerdekaan di Yogyakarta didirikan perkumpulan pelukis rakyat sebagai pecahan dari organisasi Seniman Indonesia. Perkumpulan Pelukis Rakyat ini didirikan atas inisiatif pelukis Affandi dan Hendra. Anggota-anggotanya antara lain Rahmat, Batarã Lubis, Tarmizi dan Armus.

Para seniman mempunyai andil besar dalam perjuangan, terutama dalam ikut menggelorakan semangat perjuangan melalui karya mereka seperti dalam pembuatan poster perjuangan, plakat-plakat, selebaran-selebaran dan bahkan dalam pembuatan desain uang RI.



Diorama 29



Diorama 30

29. TERTEMBAKNYA PESAWAT DAKOTA VT. CLA.

(Tanggal 29 Juli 1947)

Lokasi : Desa Jatikarang, Tamanan, Gondowulung, Yogyakarta.

Diskripsi :

Pesawat terbang Dakota India VT. CLA yang membawa bantuan obat-obatan untuk Indonesia setelah digiring oleh pesawat-pesawat pemburu Belanda di atas kota Yogyakarta, kemudian ditembak jatuh berantakan di desa Jatikarang, Tamanan, Gondowulung.

Peristiwa ini terjadi pada pukul 13.00 tanggal 29 Juli 1947 dan mengakibatkan jatuhnya korban antara lain : Komodor Muda Udara Adisucipto, Komodor Muda Udara dr. Abdurrachman Saleh, Opsir Muda Udara Adi Soemarmo Wirjokusumo dan beberapa warga berkebangsaan India dan Inggris. Satu-satunya yang tertolong dalam keadaan selamat yaitu A. Gani.

30. PELANTIKAN JENDERAL SOEDIRMAN SEBAGAI PANGLIMA BESAR TNI

(Tanggal 28 Juni 1947)

Lokasi : Istana Kepresidenan, Yogyakarta.

Diskripsi :

Pada tanggal 3 Juni 1947 dengan Penetapan Presiden diresmikan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan dinyatakan semua laskar serta badan perjuangan secara serentak dimasukkan ke dalam TNI. Sebagai Kepala Pucuk Pimpinan TNI dijabat oleh Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Soedirman dan anggota-anggotanya terdiri dari Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Laksamana Muda M. Nasir, Komodor Udara S. Suryadarma, Soetomo (Bung Tomo), Ir. Soekirman dan Djokosutomo.

Setelah TNI dengan resmi berdiri maka pada tanggal 28 Juni 1947 Jenderal Soedirman dilantik oleh Presiden Soekarno sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia, di Istana Kepresidenan Yogyakarta.

BAB IV PENUTUP

Setelah kita mengikuti uraian, petunjuk dan pedoman bab-bab di muka maka secara garis besar dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Benteng Vredenburg merupakan bangunan bersejarah yang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikenal, dihayati dan diwarisi oleh generasi penerus. Nilai Luhur yang tercermin dari kegigihan, keuletan dan keperkasaan pada pejuang-pejuang kita dalam menentang penjajah yang dapat melihat kemegahan benteng Vredenburg. Banyak peristiwa dan kejadian-kejadian penting yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan berlangsung di benteng ini.
2. Gagasan dan rencana untuk memfungsikan bekas benteng Vredenburg sebagai Museum Perjuangan Nasional yang khas dan tidak ada duanya di Indonesia adalah merupakan langkah yang amat baik dan positif. Sebab di samping kegiatan ini merupakan upaya pelestarian warisan Budaya bangsa, sekaligus juga merupakan upaya pengamalan nilai nilai luhur warisan budaya bangsa.
3. Dengan mengunjungi museum di Benteng Vredenburg diharapkan dapat mencermati peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dengan mudah, sehingga dapat dihayati dan diwarisi semangat juang dan jiwa patriotik para pahlawan bangsa bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan.
4. Usaha dan pelaksanaan pemugaran bekas benteng Vredenburg serta pembuatan diorama masih belum selesai seluruhnya, sehingga fungsionalisasi benteng Vredenburg sebagai Museum Perjuangan Nasional belum dapat dilaksanakan sesuai rencana dan sasaran yang diinginkan.
5. Kepada para pengunjung dan masyarakat diharapkan ikut membantu, dan memelihara kelestarian Museum Perjuangan Nasional bekas Benteng Vredenburg.

DAFTAR BACAAN

1. Laporan Penelitian dan Pengembangan Benteng Vredeburg Universitas Gadjah Mada. Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan tim penelitian Benteng Vredeburg, jilid I sampai dengan V, brosur.
2. Ricklef, M.C. *Jogjakarta Under Sultan Mangkoeboemi 1749 - 1792*, A. History of the Division of Java, London, Oxford University Press, 1974.
3. Tim Penyusun Diskripsi Diorama (Djoko Suryo, dkk), *Laporan Deskripsi 30 Diorama*, brosur.

JAM BUKA MUSEUM

Dalam melayani pengunjung Museum Benteng Yogyakarta dibuka untuk umum, setiap hari kerja kecuali hari Senin dan hari Libur Umum.

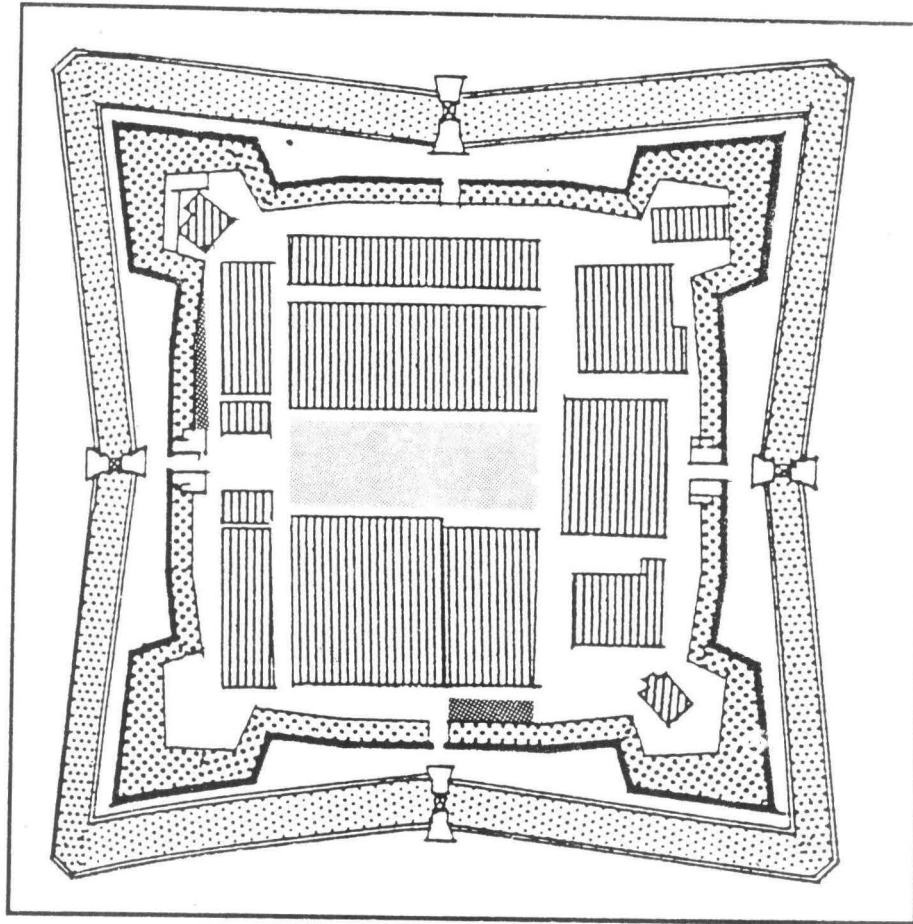
Museum dibuka pada jam :

- hari Selasa s/d Kamis : 08.30 - 13.30
- hari Jum'at : 08.30 - 11.00
- hari Sabtu & Minggu : 08.30 - 12.00.

Setiap pengunjung diwajibkan mengikuti tata tertib museum.

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 6 Telp. 86934
YOGYAKARTA

Lampiran 1 :



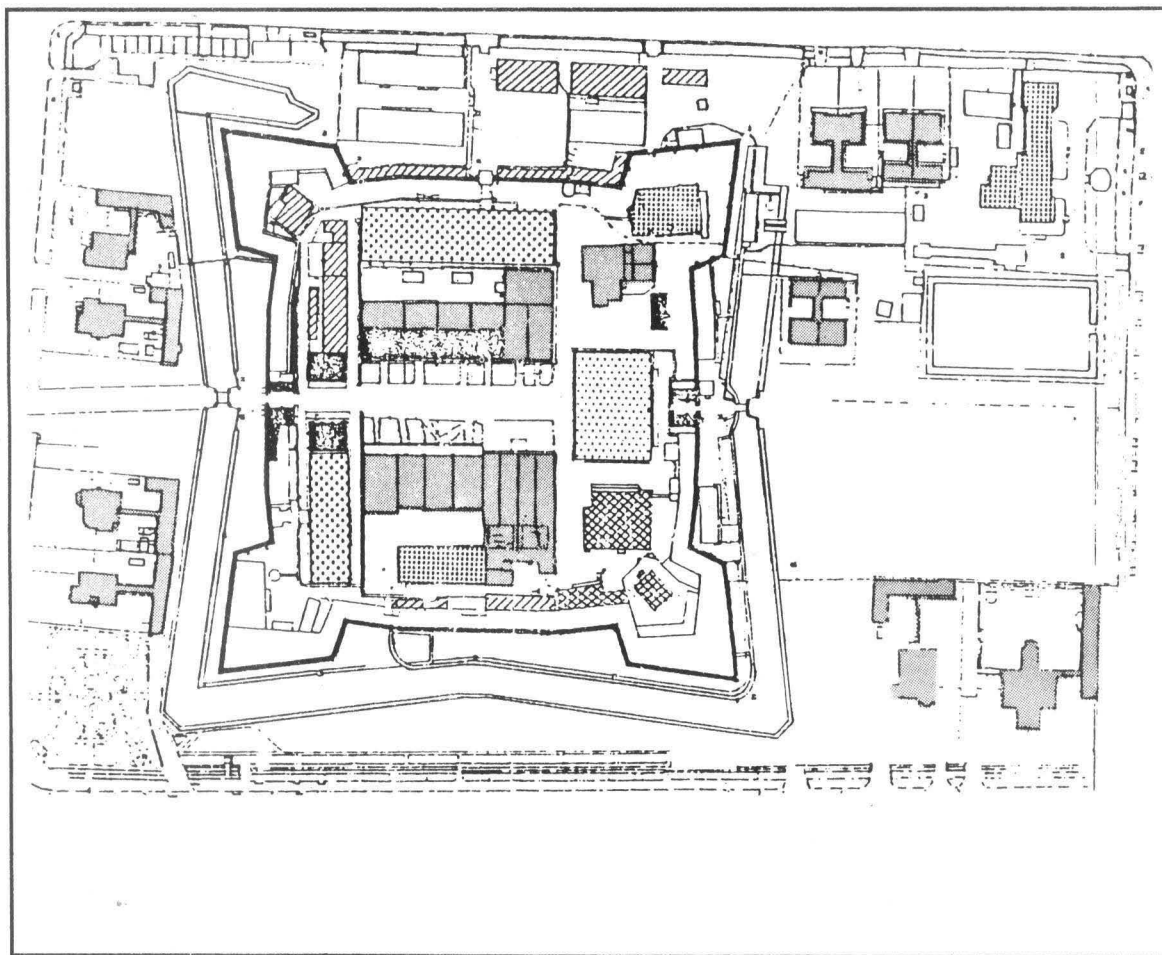
NOTASI :

-  SELOKAN / PARIT
-  ANJUNGAN
-  ZONE TENGAH
-  OPEN SPACE
-  ARFA SERVICE



PETA TATAGUNA TANAH TH.1830.
BENTENG VREDEBURG

Lampiran 2 :



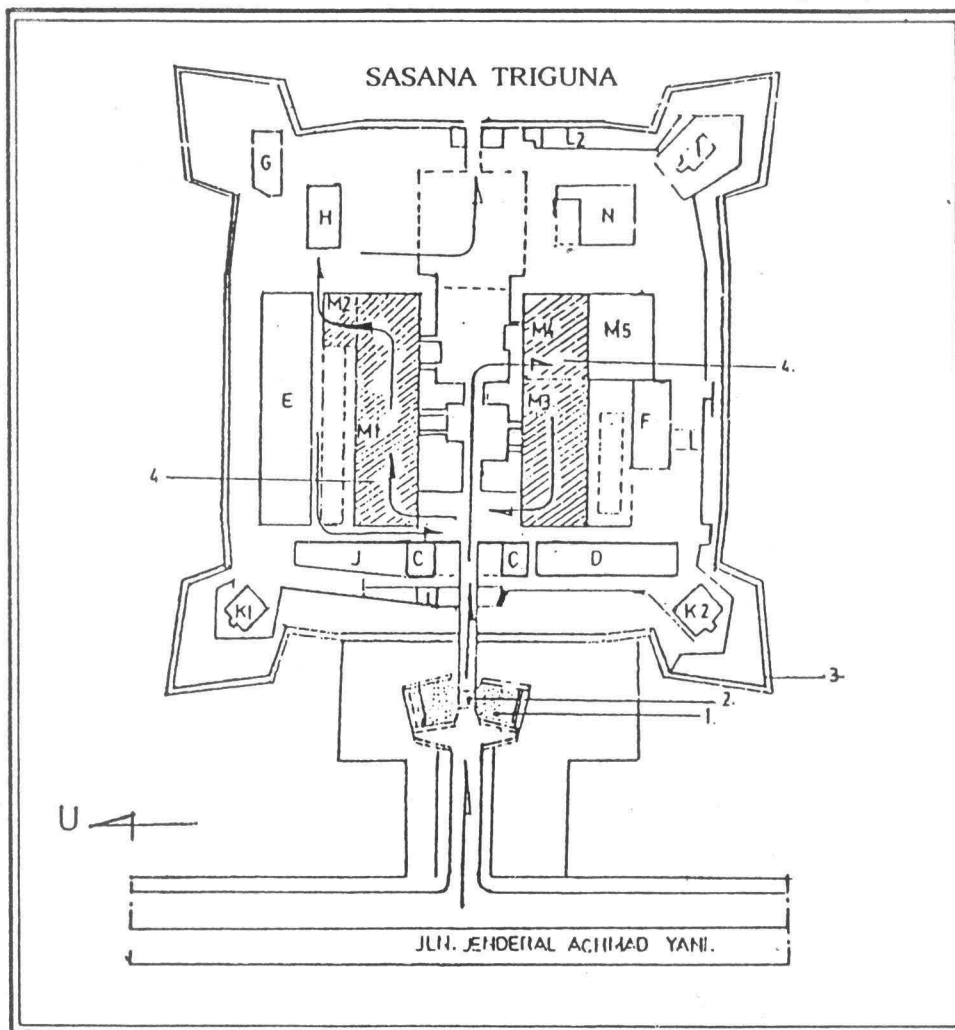
NOTASI :

- | | |
|--|------------------------------------|
|  | BANGUNAN PEMUKIMAN PRAJURIT |
|  | BANGUNAN PEMUKIMAN PERWIRA |
|  | BANGUNAN PEMUKIMAN KOMANDAN |
|  | BANGUNAN PELAYANAN PERTAHANAN |
|  | BANGUNAN PELAYANAN UMUM |
|  | BANGUNAN PELAYANAN KHUSUS |
|  | BANGUNAN FASILITAS UMUM & REKREASI |



PETA TATAGUNA BANGUNAN TH.1937.
BENTENG VREDEBURG

Lampiran 3 :



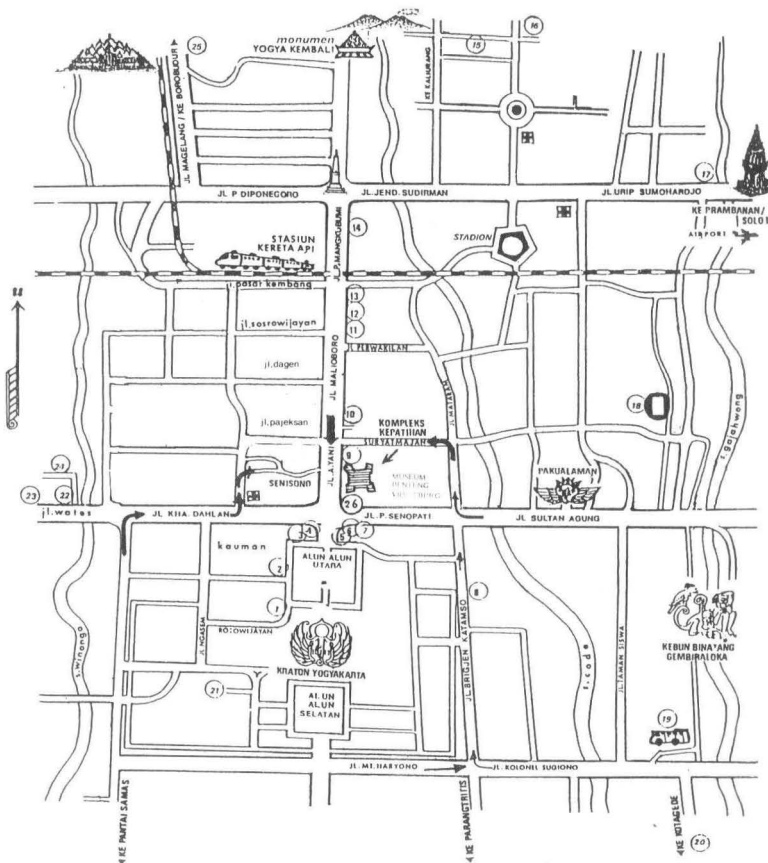
DENAH TATA PAMERAN
MUSEUM
BENTENG YOGYAKARTA

KETERANGAN

- 1 = Parit
- 2 = Jembatan
- 3 = Tembok
- 4 = M1, 2, 3, 4, = Ruang pameran (30 bh. diorama)
- 5 = Arah masuk museum mengikuti tanda anak panah

Lampiran 4 :

PETA KOTA YOGYAKARTA



MUSEUM BENTENG VREDEBURG



Arah menuju museum bekas
Benteng Vredeburg



RUMAH SAKIT

- 1 Museum Kereta Keraton Yogyakarta
- 2 Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta
- 3 Museum Sonobudoyo
- 4 Bank B N I
- 5 Kantor Telegraf

- 6 Kantor Pos Besar
- 7 Bank Indonesia
- 8 Putra Wisata
- 9 Pasar Besar Beringharjo
- 10 Tourism Information Centre (TIC)
- 11 Gedung DPRD
- 12 Kepolisian Wilayah DIY
- 13 Naton. Garuda Hotel
- 14 Garuda Indonesia Airways (GIA)
- 15 Taman Budaya Yogyakarta/Dewan Kesenian
- 16 Universitas Gajah Mada
- 17 Museum Seni Lukis Affandi

- 18 Stadion Mandalakrida
- 19 Terminal Bus
- 20 Desa Perak Kotagede
- 21 Istana Air "Tamansari"
- 22 Fakultas Seni rupa Institut Seni Indonesia
- 23 PLT Bagong Kusudihardjo
- 24 Amri Yahya Gallery
- 25 TVRI Stasiun Yogyakarta
- 26 Monumen SO 1 Maret

PERPUS

074

I

Perpustakaan
Jenderal

06

\$